

## Demi Pembukaan Jalur Budaya Liechtenstein - Yogya

# Seniman Liechtenstein Audiensi dengan Sultan

Kraton, Bernas

Duta budaya dari F Liechtenstein, Selasa (19/2) malam mengadakan audiensi dengan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X di kediamannya, Kraton Kilen Yogya. Audiensi tersebut dilakukan guna membahas rencana pembukaan dan pembuatan jalur budaya Liechtenstein - Yogya.

Para seniman dari Liechtenstein yang ikut dalam audiensi itu, Valdo Franjevic, Barbara Buehler, Arno Oehri, Walti Roth, Fauzi As'ad, Karl Gassner (organizer Tangente Gallery) dan Dr Cornelia Herrmann (sejarawan seni rupa Liechtenstein). Beraudiensi dengan *Ngarsa Dalem*, mereka didampingi Rektor ISI Yogyakarta, Prof Dr I Made Bandem, Dekan FSMR, Drs Risman Marah, Suwarno Wisetromo (dosen ISI) serta pelukis muda, Entang Wiharsodan Christine Cocca.

Audiensi berlangsung selama satu jam, pukul 21:00 hingga 22.00. Meskipun demikian, para duta budaya dari Liechtenstein merasa puas dengan pertemuan itu. Sebab, meskipun Sri Sultan sedang sibuk menjalankan tugasnya, masih sempat menyisakan waktu untuk menemuinya.

Usai audiensi, Pimpinan rombongan Duta Budaya Liechtenstein, Fauzi As'ad kepada *Bernas* menjelaskan, setelah menda-

patkan penjelasan akan dibukanya jalur budaya Yogya - Liechtenstein, Sri Sultan cukup merespons. Bahkan, Sultan juga sempat bertanya: "Mengapa Yogya? Apakah orang Liechtenstein sudah kenal dengan Yogya?" kata Fauzi mengutip pertanyaan *Ngarsa Dalem*.

Saat itu Sultan juga mengaku tidak hanya bisa mengharagai seni klasik, namun Sultan juga menghargai seni kontemporer. "Yang jelas, dari pertemuan singkat itu sudah ada sinyal-sinyal untuk kerja sama budaya, khususnya seni rupa," katanya.

Dijelaskan, sinyal kerja sama itu ditangkap dari peluang yang diberikan Sultan. "Beliau (Sultan, red) katakan, kalau ada yang melakukan, mengapa tidak? Bagi kami ini adalah sinyal yang perlu ditindaklanjuti," tuturnya.

Sebagai tindak lanjut, tambah Fauzi, para seniman Liechtenstein juga akan mengundang Sultan untuk berkunjung ke negaranya. Hal itu dilakukan demi pelaksanaan pertukaran seniman Yogya - Liechtenstein.

Sementara, Prof Dr I Made Bandem mengaku telah siap bekerja sama untuk membuka jalur budaya Yogya - Liechtenstein. "Seniman dari ISI banyak. Apalagi, kami juga memiliki studio. Jadi kapan pun bila diminta, kami siap. Sesuai rencana, kami akan kirimkan lima seniman



**AUDIENSI** -- Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X mengamati cinderamata dari Duta Budaya Negara Liechtenstein yang diserahkan seniman fotografi, Barbara Buehler, Selasa (19/2) dalam audiensi singkat di Kraton Kilen Yogya.

Yogya ke sana," kata Made Bandem.

Made Bandem juga mengaku serius menangani hubungan kerja sama budaya itu. Bahkan, pihaknya telah mengirim dosen ISI Yogyakarta Suwarno Wisetromo ke Liechtenstein guna observasi. Menurut dia, pembukaan jalur budaya Yogya - Liechtenstein akan lebih aman bila dilakukan melalui jalur pendidikan.

Karl Gassner dan Dr Cornelia Herrmann menyatakan, akan melaporkan hasil pertemuan dengan Sri Sultan kepada petinggi di negaranya. "Kami optimis, hasil pertemuan itu nanti bisa menghasilkan kerja sama yang berkesinambungan. Saya berharap, pengiriman duta wisata dapat terus dilakukan guna membuka ide-ide yang telah kami bawa," katanya.

(skd)

Bernas, 21. Feb. 2002

## **Die Eröffnung des kulturellen Netzes Liechtenstein - Yogyakarta Audienz der liechtensteinischen Künstler beim Sultan**

### **Kraton, Bernas**

Die Kulturbotschafter aus Liechtenstein hatten am Dienstagabend bei dem Gouverneur von Yogyakarta, Sri Sultan Hamengku Buwono X., in seinem Amtssitz Kraton Kilen Yogya eine Audienz. Diese Audienz fand statt um über die Eröffnung des kulturellen Netzes Liechtenstein Yogyakarta zu sprechen.

Die Künstler aus Liechtenstein, die an der Audienz teilnahmen, sind Vlado Franjevic, Barbara Buehler, Arno Oehri, Walti Roth, und Fauzi As'ad, sowie Karl Gassner (Organisator von der Tangente) und Dr. Cornelia Herrman (Kunsthistorikerin aus Liechtenstein). An der Audienz beim Sultan nahmen weiter teil der Rektor von ISI Yogyakarta, Prof. Dr. I Made Bandern, der Dekan der Fakultät für Bildende Kunst, Drs. Risman Marah, sowie Suwarno Wisetrotomo (Dozent am ISI) und die jungen Maler Entang Wiharso und Christine Cocca.

Die Audienz dauerte eine Stunde, von 21-22 Uhr. Die Liechtensteinischen Künstler sind erfreut über dieses Treffen, weil der Sultan, obwohl immer viel beschäftigt, trotzdem Zeit dafür gefunden hat.

Nach der Audienz hat der Leiter der Gruppe, Fauzi As'ad, gegenüber Bernas berichtet, dass der Sultan Stellung genommen hat zur Eröffnung des kulturellen Netzes Yogya - Liechtenstein. Der Sultan hat dazu gefragt: "Warum Yogya? Kennen die Liechtensteiner denn etwas über Yogya?" Der Sultan sagte weiter, dass er nicht nur klassische sondern auch zeitgenössische Kunst schätzt. "Sicher ist, auch nach diesem kurzen Treffen, dass es ein gutes Signal gibt für die Zusammenarbeit in der bildenden Kunst", sagte der Sultan.

Als Antwort, berichtet Fauzi, werden die liechtensteinische Künstler den Sultan einladen zu einem Besuch in Liechtenstein während des Künstlertausches Yogya-Liechtenstein.

Während der Audienz sagte Prof. Dr. I. Made Bandern, dass man bereit sei für die Zusammenarbeit und die Eröffnung des kulturellen Netzes. "Wir haben sehr viele Künstler hier am ISI, und viele Ateliers. So sind wir jederzeit bereit, wenn irgendwann etwas gebraucht wird. Es ist geplant, dass wir fünf Künstler von Yogyakarta nach Liechtenstein schicken werden." Weiter sagt er, dass er bereits einen Dozent des ISI, Suwarno Wisetrotomo, für Vorabklärungen nach Liechtenstein geschickt hat. Er denkt, die Eröffnung des kulturellen Netzes Yogya - Liechtenstein wird sicherer wenn durch Ausbildung der Weg geebnet wird.

Karl Gassner und Dr. Cornelia Herrmann werden die Ergebnisse des Treffens mit dem Sultan an die verantwortlichen Stellen in Liechtenstein übermitteln. "Wir sind optimistisch, dass wir nach dem Treffen eine kontinuierliche Zusammenarbeit herstellen können. Wir hoffen der Besuch der Kulturbotschafter kann Ideen eröffnen, darüber was wir hierher gebracht haben." (Bernas, 21.2.02)

## Liechtenstein-Yogya Buka Jaringan Budaya

YOGYA (KR) - Jaringan budaya seniman Liechtenstein dengan seniman Yogya kini telah terbentuk. Liechtenstein, sebuah negara kerajaan berpenduduk 30 ribu terletak di antara Swiss dan Austria. Kerjasama ini akan diawali pameran seni rupa di Taman Budaya Bulaksumur, awal Maret ini.

Lima perupa bakal menampilkan karya-karya terbaiknya, antara lain Vlado Franjevic (perupa), Arno Oehry (instalator), Walter Roth (pelukis), Barbara Buehler (fotografer) dan Fauzi As'ad (pematung dan pelukis). Organizer program kerjasama Liechtenstein-Yogyakarta ini ditangani oleh kritikus seni rupa ISI Yogya, Suwarno Wisetrotomo.

Menurut Suwarno, kerjasama ini merupakan investasi jangka panjang bagi kepentingan budaya di Yogya. Diharapkan, dengan terbukanya jaringan budaya ini dapat terkomunikasikan karya-karya seni dari Yogya di belahan Eropa secara komprehensif. Selama ini karya seni dari Yogya tidak begitu dikenal publik seni di Eropa.

"Hal tersebut akibat dari infrastruktur yang belum terbangun dengan baik.

Kalaupun ada seniman dari Yogya yang karyanya berbicara di mancanegara, itu lantaran mereka melakukan kerja *single fighter* dan membuka jaringan secara individu," ujar Suwarno.

Kerjasama budaya ini sebelumnya sudah cukup lama diprogramkan oleh pemerintah Liechtenstein. Namun mengingat situasi Indonesia sedang bergolak pada waktu itu, program kerjasama tertunda. Pelopor dari kegiatan ini adalah seniman Yogya, Fauzi As'ad, yang lama tinggal di Liechtenstein. Fauzi mengungkapkan, masyarakat Liechtenstein mengenal Indonesia bukan dari kebudayaannya yang tinggi. Tapi yang memprihatinkan justru dari terjadinya peristiwa menyedihkan perang saudara di Sampit, Maluku, Timor Timur sampai Aceh.

Untuk mengubah citra ini tidak gampang. Lewat kemampuan diplomasi Fauzi As'ad yang istrinya dari Liechtenstein, dia berusaha keras meyakinkan, Indonesia tak seburuk itu. "Saya mengajukan proposal kepada pemerintahan yang dipimpin Raja Hans Adam II Von Und Zu Liechtenstein untuk mengenalkan Indonesia lewat jalur

budaya dari Yogya," ujar Fauzi usai silaturahmi dengan Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Karl Gassner dari Tangente Gallery melihat gagasan tersebut perlu ditindaklanjuti. Terlebih Dr Cornelia Herrman, sejarawan seni rupa terkemuka di sana memberi sinyal positif. Sebagai lembaga yang memiliki reputasi tinggi di Liechtenstein, Tangente Gallery lantas mengorganisir seniman yang layak untuk pameran di Yogya dengan melalui seleksi ketat. Kemudian berangkatlah 5 seniman Liechtenstein menjadi duta negerinya.

Karl Gassner dan Dr Cornelia Herrman yang telah menyaksikan karya seniman Indonesia di Yogya terkejut. Ternyata Indonesia tidak seperti yang dibayangkan. Menurutnya, karya seniman Indonesia secara personal mempunyai kekuatan yang tak kalah hebatnya dengan seniman luar negeri. Ketidaktahuan mereka tentang karya seniman Indonesia ini disebabkan tidak ada informasi tentang budaya Indonesia yang sebenarnya. Seringkali informasi yang diterima hanya kekerasan. (Asp)-c

Xedaulatan Pakyat, 26. Feb. 2002

## **Kulturelles Netz Liechtenstein-Yogya eröffnet**

### **YOGYA (KR)**

Das kulturelle Netz der Liechtensteinischen Künstler mit Yogyakarta ist schon geknüpft. Liechtenstein, ein Fürstentum mit 30'000 Einwohnern, liegt zwischen der Schweiz und Österreich. Die Zusammenarbeit wird mit einer Kunstausstellung im Taman Budaya Bulaksumur Anfang März anfangen.

Dort werden fünf Künstler, Vlado Franjevic (bildender Künstler), Arno Oehri (Installationen), Walter Roth (Maler), Barbara Buehler (Photographin), Fauzi As'ad (Bildhauer und Maler), ihre besten Werke zeigen.

Das Programm ist von dem Kunstkritiker Suwarno Wisetrotomo von ISI Yogya organisiert worden. Er denkt, dass die Zusammenarbeit eine langfristige Investition für die Interessen der Kultur in Yogyakarta ist. Dadurch hofft man, dass Kunstwerke aus Yogyakarta im Ausland besser bekanntgemacht werden. Bis jetzt sind Kunstwerke aus Yogyakarta beim Kunstpublikum in Europa nicht so bekannt. "Der Grund dafür ist, dass die Infrastruktur noch nicht gut ausgebaut ist. Es gibt schon einige Künstler aus Yogyakarta, die im Ausland präsent sind, aber das sind nur Einzelkämpfer, und sie knüpfen ihr Netz individuell."

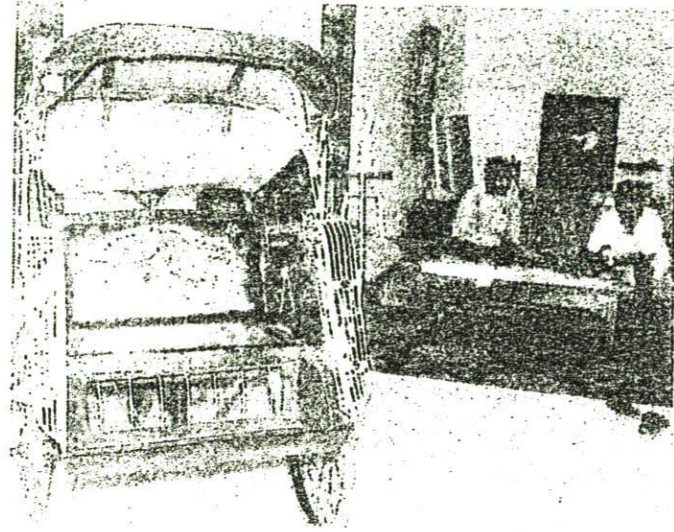
Die kulturelle Zusammenarbeit war eigentlich schon lange von der Liechtensteinischen Regierung geplant, wurde aber wegen der politischen Situation in Indonesien verschoben. Initiator des Programms ist ein Künstler aus Yogyakarta, Fauzi As'ad, der schon lange in Liechtenstein lebt. Er sagt: "Liechtenstein kennt Indonesien nicht wegen seiner Kultur, sondern von traurigen Ereignissen wie dem Bürgerkrieg in Sampit, Maluku, Ost-Timor und Aceh.\*"

Dieses Image zu ändern ist nicht so einfach. Durch seine diplomatischen Fähigkeiten versucht er zu überzeugen, dass Indonesien nicht so schlecht ist, wie man denkt. "Ich werde einen Vorschlag an die Regierung richten um Indonesien durch das Kulturschaffen aus Yogyakarta vorzustellen", sagt Fauzi nach der Begegnung mit Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Karl Gassner von der Galerie Tangente sieht, dass diese Idee fortgesetzt werden muss. Dr. Cornelia Herrmann, bekannte Kunsthistorikerin aus Liechtenstein, hat ebenfalls positive Signale gegeben. Als Institution mit guter Reputation in Liechtenstein hat die Tangente die passenden Künstler für die Ausstellung in Yogyakarta streng selektiert und alles organisiert.

Als die beiden Kunstwerke in Yogyakarta gesehen haben waren sie überrascht. Es hat sich gezeigt, dass Indonesien nicht so ist, wie sie es sich vorgestellt haben. Sie denken persönlich, dass indonesische Kunstwerke die gleiche Aussagekraft wie ausländische Kunst haben. Das Unwissen über Kunst in Indonesien ist dadurch verursacht, weil keine richtige Information über die Kultur in Indonesien existiert. Oft liest man nur über Gewalt und Unruhen. (Xedaulatan Rakyat, 26.2.02)

## JARINGAN BUDAYA LIECHTENSTEIN-YOGYA Mengusung Becak 'Bermasalah'



Becak yang dilukis dan dipamerkan.

KR-ASP

KETIKA becak diubah menjadi 'benda seni' dan tetap menjalankan fungsinya sebagai sarana transportasi, becak tetap tampak kokoh dan menjadi sesuatu yang lebih berarti. Becak sebagai alat transportasi yang sederhana, tetapi di dalam ruang itu banyak persoalan. Itu salah satu karya dari pameran 'gaya studio' hasil workshop di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang dipamerkan di gedung Taman Budaya Kompleks Societeit Yogyakarta.

Pameran yang menampilkan karya lima perupa dari Liechtenstein (Eropa), Arno Oehri, Barbara Buhler, Fauzie As'ad,

Vlado Franjevic, Valti Roth dan hasil lokakarya mahasiswa FSR-ISI ini dibuka oleh Rektor ISI Yogyakarta Prof Dr I Made Bandem. Penyelenggaraan pameran itu bagian dari 'Jaringan Budaya Liechtenstein-Yogya'.

"Becak Yogya sarat dengan persoalan, ketika dioperasionalkan dibedakan siang dan malam. Kalau malam hari catnya putih, sementara kalau operasionalnya siang hari catnya merah. Juragan becak tak serta merta memberikan izin becaknya untuk dijadikan 'barang seni'," ujar Fauzie As'ad, perupa yang sudah lama bermukim dan mendapat istri dari Liechten-

stein dan menjadi penghubung dari jaringan budaya ini.

Kolaborasi dengan mahasiswa ISI Yogyakarta Rudi Wuryoko, Irwanto, Wedhar Riyadi, Januri, Amir Gozali dan Dian Ardianto ini Fauzie As'ad menyuguhkan hasil workshop 'Werung Komunikasi Kerja Seni'. Di salah satu sudut ruang pameran ini menjadi tempat berkomunikasi bagi siapa saja dengan disediakan becak, ruang tamu, kamar tidur, merangkap sebagai studio, ada kompor, notebook, video, TV yang dibuka sampai 5 Maret 2002 mendatang.

\*Bersambung hal 16 kol 1

## Mengusung Becak ..... Sambungan hal 1

Perupa yang lain juga mengadakan kolaborasi dengan mahasiswa ISI Yogyakarta, menyuguhkan karya workshop 'dimension variable'. Arno Oehri bergabung dengan Arya Pandjalu, Nawangseto, Dani Agus Yuniarto, Wildan Antares, Lenny Ratnasari, Elvira (Spanyol) dan Ari Dyanto. Barbara Buhler bersama Anin Astiti, GA Opang, Karine Gauthier, Irwandi dan Rikky Zulkarnaen.

Perupa Vlado Franjevic bergabung bersama Eko Nugroho, G Prima Puspitasari, YS Nurjoko, Deni Rahman dan Theresia Agustina S. Sementara Valti Roth bersama dengan Nurdin-syah Ika Putra, Imron Rosadi, Maryanto, Petrus Priyo Wicaksono, A Anzieb dan Enda Randra. Pameran dari workshop tersebut digelar bersama ISI Yogyakarta, Tangente Galeri, Taman Budaya Yogyakarta dan Panitia Lokakarya.

Rektor ISI Prof Dr I Made Bandem ketika membuka pameran, Jumat (1/3) malam menyebutkan, komunikasi dan interaksi budaya antarbangsa, misalnya antara Liechtenstein dengan Yogyakarta, merupakan

keniscayaan yang semakin tak terelakkan. Pintu untuk memasuki situasi semacam itu semakin terbuka. Salah satu pintu tersebut dalam bentuk kerjasama budaya antarbangsa.

Kali ini antara Indonesia dengan Liechtenstein, Eropa terjalin kerjasama berupa kunjungan empat perupa dan seorang fotografer dari Liechtenstein selama sebulan. "Saya berharap semoga kedua belah pihak dapat saling menimba pengalaman dan memanfaatkannya sebagai inspirasi dalam berkarya," ujar Prof I Made Bandem.

Pengamat seni rupa ISI Yogyakarta Drs Suwarno Wisetrotomo MHum selaku Ketua Pelaksana Lokakarya mengatakan, pameran ini lebih merupakan presentasi dari sebuah perjalanan, komunikasi dan pengalaman. "Di antara mereka terjadi proses saling mengisi dan kita dapat melihat spirit untuk melengkapi. Proses semacam itu juga menciptakan keseimbangan dan sinergi, justru karena 'sesuatu' memiliki sisi lebih dan kurang, positif dan negatif," ujar Suwarno. (Adhi Sp)-z

3. März 2002

## **Kulturelles Netz Liechtenstein Yogyakarta**

### **Die Rikscha als Ausdruck einer Problematik**

Wenn die Rikscha zu einem Kunstwerk umfunktioniert wird und eine Funktion als Transportmittel hat, sieht die Rikscha massiver aus und bedeutender. Die Rikscha ist ein einfaches Transportmittel, damit verbunden sind aber viele Probleme. Das ist - neben anderen - ein Werk in der Ausstellung der Kunsthochschule Yogyakarta im Taman Budaya Komplex (Kulturgarten).

Die Ausstellung von fünf Künstlern aus Liechtenstein - Arno Oehri., Barbara Buehler., Fauzi As'ad, Vlado Franjevic, Walti Roth - und des Seminars von der Kunstinstitut ISI wurde vom Rektor des ISI Yogyakarta, Prof. Dr. I. Made Banden, eröffnet. Diese Ausstellung ist Teil des kulturellen Netzes Liechtenstein Yoga.

"Die Rikscha hat eigentlich viele Probleme. Während des Betriebs wird zwischen tagsüber und nachts unterschieden. Am Abend ist die Farbe weiss und tagsüber rot. Der Besitzer der Rikscha hat nicht so einfach die Erlaubnis, dass seine Rikscha als Kunstwerk benutzt werden darf." sagt Fauzi, der schon lange in Liechtenstein lebt und mit einer liechtensteinischen Frau verheiratet ist, und als Vermittler dieses kulturellen Netzes tätig ist.

Während der Zusammenarbeit mit der Kunstinstitut ISI in Yogyakarta haben die Studenten Rudi Wuryoko, Irwanto, Wedar Riyadi, Januri Amirgosali und Dian Ardiyanto, mit Fauzi As'ad einen Workshop durchgeführt mit dem Titel "Warung Komunikasi", d.h. eine Begegnungsstätte für künstlerisches Schaffen. In einer Ecke des Ausstellungsraumes wird ein Platz für die Kommunikation zwischen allen Teilnehmern und Besuchern eingerichtet, mit Rikscha, Gastzimmer, Schlafzimmer, Studio mit Notebook, Video/TV, Herd, geöffnet bis zum 5. März 2002.

Andere Künstler, die mit den Schülern der ISI zusammenarbeiten, haben einen Workshop "Variable Dimension" durchgeführt. Arno Oehri hat zusammengearbeitet mit Arya Pandjalu, Nawangseto, Dani Agus Yuniarto, Wildan Antares, Leny Ratnasari, Elvira und Ari Dyanto; Barbara Buehler mit Anin Astiti, GA Opang, Karine Gautier, Irwandi und Riky Zulkarnaen.

Vlado Franjevic arbeitete mit Eko Nugroho, G Prima Puspitasari, YS Nurjoko, Deni Rahman und Theresia Agustina S, Walti Roth mit Nurdinsyah Ika Putra, Imron Rosadi, Maryanto, Petrus Priyo Wicaksono , A Anzieb und Enda Randra.

Bei der Eröffnung der Ausstellung sagte der Rektor der ISI Prof. Dr. I. Made Banden, dass man Kommunikation und Interaktion der Kultur zwischen verschiedenen Nationen, beispielsweise zwischen Liechtenstein und Yogyakarta, nicht vermeiden kann. Die Tür zwischen den Völkern wird weiter geöffnet z. B. durch die Zusammenarbeit der Kulturen. Hier gibt es eine Kulturzusammenarbeit zwischen Liechtenstein und Indonesien mit einem Besuch von vier Künstlern und einer Photographin für einen Monat. "Ich hoffe für beide Seiten, dass man gegenseitig Erfahrungen austauscht, und daraus Inspiration für die Erschaffung von Werken entsteht."

Als Leiter des Symposium hat der Beobachter der bildenden Kunst in Yogyakarta, Drs. Suarno Wisetrotomo MHum, gesagt: "Diese Ausstellung ist eine Präsentation von einer Reise, von Kommunikation und Erfahrung, dazwischen passiert ein Prozess gegenseitigen Fühlens, und wir können das mit dem Geist ergänzen". Ein solcher Prozess kann auch Gleichgewicht und Synergie herstellen, gerade weil etwas eine "wenig" und eine "mehr", eine "positive" und eine "negative" Seite hat. ((Xedaulatan Rakyat, 3.3.02)

# Tak Gampang Meluruskan Citra Bangkok

## Terjalin, Jaringan Budaya Liechtenstein-Yogyakarta

LIECHTENSTEIN adalah negara kerajaan terletak antara Swiss dan Austria. Berpenduduk 30 ribu orang, 30 persennya pendatang. Maret ini, seniman-seniwati Liechtenstein berkunjung ke Yogya. Unjuk karya di Taman Budaya. Mereka adalah: Vlado Franjevic (perupa), Arno Oehry (instaltor), Walter Roth (pelukis), Barbara Buehler (fotografer) dan Fauzi As'ad (pematung, pelukis).

Program kerjasama budaya Liechtenstein-Yogya ini, seperti terang kordinator Suwarno Wisetrotomo, diharapkan merupakan investasi jangka panjang bagi kepentingan budaya di Yogya. Dengan terbukanya jaringan itu, karya-karya seni dari Yogya diharap bisa terkomunikasikan ke belahan Eropa secara komprehensif.

Menurut Suwarno, karya seniman Yogya selama ini tidak begitu dikenal oleh publik seni Eropa. Karena infrastrukturnya belum terbangun baik. Kalau toh ada karya seni-

man Yogya bicara di mancanegara, itu hasil kerja single fighter yang membuka jaringan secara individu.

KETERANGAN lebih jauh, Pemerintah Liechtenstein sudah lama memprogramkan kerjasama budaya dengan kota budaya di Indonesia ini. Tapi karena muncul anggapan bahwa situasi di Indonesia bergolak, maka program ditunda. Ujar Fauzi As'ad yang asli Yogya yang lama bermukim di Liechtenstein dan menikah dengan perempuan Liechtenstein, sangat getir: "Masyarakat sana mengenal Indonesia bukan dari kebudayaannya yang tinggi, melainkan dari banyaknya perilaku brutal seperti peristiwa Sampit, Maluku, Timor-Timur dan Aceh. Mengubah citra ini tak gampang".

Fauzi mengajukan proposal ke pemerintah Liechtenstein yang dipimpin Raja Hans Adam II Von Und Zu Liechtenstein. Proposal kerjasama budaya yang salah satu intinya

hendak mengenalkan budaya Indonesia itu disambut baik. Karl Gassner dari Tangente Gallery, Dr Cornelia Herman yang sejarawan senirupa terkemuka, memberi sinyal positif. Jadilah acara Maret 2002 ini.

Dua nama tersebut terakhir, Kari dan Cornelia, begitu melihat karya seniman-seniman Indonesia di Yogya, terkejut dan menyatakan, "kondisi negeri ini tidak seperti yang kami bayangkan!"

Informasi memang acap berlebihan. Bahkan menyesatkan.

SEBULAN hingga pertengahan Maret 2002, para seniman Liechtenstein menggelar workshop di kampus Institut Seni Indonesia. Lalu direncana, dalam waktu dekat se usai kunjungan mereka ke Indonesia, ganti lima seniman Yogya tour budaya ke Liechtenstein atas undangan kerajaan kaya itu.

Damikian antarlain terang Darwin Putu Artha, panitia penyambut duta budaya negara Liechtenstein. ■ sup



Seniman-seniman Liechtenstein dan Sri Sultan HB-X

MPI/isti

## **Ein schlechtes Image kann nur schwer verbessert werden Kulturnetz zwischen Yogyakarta und Liechtenstein gespannt**

Liechtenstein ist ein Fürstentum, gelegen zwischen der Schweiz und Österreich, mit ca. 30'000 Einwohnern, davon ca. 30% mit ausländischer Nationalität. Im März 2002 haben Künstler aus Liechtenstein Yogyakarta besucht und im Taman Budaya ("Kulturgarten") gemeinsam ausgestellt: Vlado Franjevic (bildende Kunst), Arno Oehri (Installationen), Walter Roth (Maler), Barbara Buehler (Photographie) und Fauzi As'ad (Bildhauer und Maler).

Der Koordinator der Ausstellung, Suarno Wisetrotomo, sagt über die kulturelle Zusammenarbeit von Yogyakarta und Liechtenstein, dass dies eine langfristige Investition in die Zukunft und von grosser Bedeutung ist. Mit dem Knüpfen des kulturellen Netzes hofft man, das Kulturschaffen von Yogyakarta umfassender kommunizieren und in Europa besser bekannt zu machen. Suarno Wisetrotomo denkt, dass Kunstwerke aus Yogyakarta beim kunstinteressierten Publikum in Europa nicht so bekannt sind, weil die Infrastruktur dafür nicht vorhanden ist. Es gibt jedoch künstlerisches Schaffen in Yogyakarta, welches auch im Ausland Anerkennung findet, es sind jedoch bisher nur Einzelkämpfer, die den Weg dahin individuell finden müssen.

Die liechtensteinische Regierung hatte schon lange den Beschluss zur kulturellen Zusammenarbeit mit Yogyakarta in Indonesien gefasst. Das Programm wurde jedoch verschoben, weil es viele Meinungen gab, dass die Situation in Indonesien zu unruhig und instabil sei. Fauzi As'ad, der aus Yogyakarta stammt (also ein echter "Yogyanese" ist) und mit einer Liechtensteinerin verheiratet ist und schon lange in Liechtenstein lebt, sagt dazu bitter: "Die Leute in Liechtenstein kennen Indonesien nicht aufgrund seiner grossen Kultur sondern von Brutalität und Gewalt wie bei den Unruhen in Sampit, Malukku, Timor und Aceh. Ein solches Bild zu ändern ist nicht einfach."

Fauzi hat einen Vorschlag an die liechtensteinische Regierung und den liechtensteinischen Fürsten Hans Adam II. gerichtet. Der Kern des Vorschlag ist, neben anderem, die indonesische Kunst und Kultur vorzustellen. Karl Gassner von der Galerie Tangente und Dr. Cornelia Hermann (Kunsthistorikerin) haben positive Signale dafür gegeben. Als sie indonesische Kunstwerke von Yogyakarta gesehen haben, waren sie sehr überrascht und haben festgestellt: "Die Situation in diesem Land ist nicht so, wie wir es uns vorher vorgestellt haben. Die Nachrichten sind manchmal zu übertrieben, sogar irreführend."

Einen Monat, bis Mitte März 2002, haben liechtensteinische Künstler einen Workshop durchgeführt auf dem Kampus des ISI Institut Seni Indonesia (Indonesische Kunstinstitut) in Yogyakarta. Es ist geplant dass nach ihrem Besuch in Yogyakarta auf Einladung des Fürstentums fünf Künstler aus Yogyakarta nach Liechtenstein reisen, sagte Darwin Putuarta bei der Begrüssung der Liechtensteinischen Kulturbotschafter. (Minggu Pagi Nr.48, Maerz 02)



**HOT LINE** Iklan **BERNAS**  
**523924**

# BERNAS

NOMOR 94 TAHUN KE-56 • KAMIS PON 21 FEBRUARI 2002

www.bernas.co.id

## Suka yang Tua

SUKSES membintangi film *Ca Bau Kan*, nama Lola Amaria semakin kokoh menjadi salah seorang bintang film papan atas Indonesia. Meskipun demikian, Lola mengaku masih ada yang kurang dalam hidupnya.

Semua serba mungkin. Sebab, selama ini Lola masih sendiri. Pemeran Tinung dalam film *Ca Bau Kan* ini mengaku bingung terhadap masalah yang satu ini.

"Aku *nggak* tahu masalahnya. Cowoknya yang salah, apa akunya yang salah. Aku *nggak* laku kali yee," ujar bintang film berbibir seksi ini.

Padahal, kata Lola, kriteria lelaki idamannya tidak terlalu berbelit-belit. Yang jelas, lelaki itu sayang dan tidak mengekang kegiatan yang dilakukan oleh Lola. Soal tampang, buat Lola tidak terlalu jadi masalah.

"Pokoknya, dia harus bisa membimbing aku. Saling *ningetin*. Bukannya *ngegang*. Kalau yang sudah-sudah selalu begitu..

Untuk tampang, *nggak* soal. Itu nomor 17-lah," kata aktris yang mengaku tidak mau lagi main sinetron ini.

Selain semua kriteria yang telah ia sebutkan, ternyata Lola masih menyisakan satu alasan lain.

"Sebenarnya *sih*, aku suka yang agak-agak tua. Paling tidak dewasalah. Atau beda 10 tahunan *deh*," kata gadis yang saat ini berusia 24 tahun.

Di film anyarnya, Lola memerankan Siti Nurhayati binti Uking alias Tinung, seorang "cabo" di Kali Jodo. Lola, yang berwajah sangat oriental, disebut-sebut kritisi film bermain ciamik dalam film besutan Nia Di



**GAGAL**--Upaya penjaga gawang PKT Zuli Tri untuk menyelamatkan gawangnya dari bola hasil tendangan penalti pemain PSS Seto Nurdivantoro yang gagal, dalam pertandingan lanjutan kompetisi divisi utama Liga Indonesia VIII grup A di Stadion

**PS**

**Yogya, Bernas**

PSS Yogya mengakhiri mas ceklik nilai dalam tampilannya di taran I kompetisi pakbola Divisi U Liga Indonesia (L Grup A (Timur). lah hanya mera pertandingan 's partai tandang d akhirnya berhas penuh saat m Kalimantan Tin kemenangan 1 Mandala Krida Rabu (20/2). Ber tersebut PSS k zona degradasi.

Sayang, me berada di pos bawah, tapi pos Laskar Sembad setingkat, dari peringkat 9 deng 3 kali menang, kalah dalam 8 PKT yang juga nilai 10 dari jum yang sama, pos tingkat dari uru Gol tunggal

PKT, kemarin, penalti kapten yantara, di me Puji Suprayitn

Bernas/ma

Masu



(3), bergandengan tangan dengan pembukaan selubung saat-saat akhir sedunia itu di Yokohama, sebelah cara khusus yang memperoleh peragaan anak-anak Jepang tersebut, yang digelar bersama dua negara, dan jatah menyelenggarakan pertan-

LIVE  
T I O N

concert Amazing GRAY  
ga Putri  
sna

magnum dan lima pimpinan TVRI menayangkan program itu lagi. MUI juga mendesak para pemilik dan penanggungjawab penayangan pornografi di media

Sebenarnya acara itu hanya acara hiburan biasa. Mungkin lebih tepat olahraga yang dibalut dengan seni. Selain dansa modern, kami juga memasukkan

sebut dengan memberikan pengawasan yang ketat.

"Ya, mungkin saja dalam tariannya itu ada "kecelakaan" sedikit karena

daerah masing-masing. Untuk Jakarta sendiri, Adzan Maghrib disiarkan melalui TVRI program 2," jelasnya. (dth)

Demi Pembukaan Jalur Budaya Liechtenstein - Yogya

## Seniman Liechtenstein Audiensi dengan Sultan

### Kraton, Bernas

Duta budaya dari F Liechtenstein, Selasa (19/2) malam mengadakan audiensi dengan Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X di kediamannya, Kraton Kilen Yogya. Audiensi tersebut dilakukan guna membahas rencana pembukaan dan pembuatan jalur budaya Liechtenstein - Yogya.

Para seniman dari Liechtenstein yang ikut dalam audiensi itu, Valdo Franjevic, Barbara Buehler, Arno Oehri, Walti Roth, Fauzi As'ad, Karl Gassner (organizer Tangente Gallery) dan Dr Cornelia Herrmann (sejarawan seni rupa Liechtenstein). Beraudiensi dengan Ngarsa Dalem, mereka didampingi Rektor ISI Yogyakarta, Prof Dr I Made Bandem, Dekan FSMR Drs Risman Marah, Suwarno Wisetromo (dosen ISI) serta pelukis muda, Entang Wiharso dan Christine Cocca.

Audiensi berlangsung selama satu jam, pukul 21.00 hingga 22.00. Meskipun demikian, para duta budaya dari Liechtenstein merasa puas dengan pertemuan itu. Sebab, meskipun Sri Sultan sedang sibuk menjalankan tugasnya, masih sempat menyisakan waktu untuk menemuinya.

Usai audiensi, Pimpinan rombongan Duta Budaya Liechtenstein, Fauzi As'ad kepada Bernas menjelaskan, setelah menda-

patkan penjelasan akan dibukanya jalur budaya Yogya - Liechtenstein, Sri Sultan cukup merespons. Bahkan, Sultan juga sempat bertanya: "Mengapa Yogya? Apakah orang Liechtenstein sudah kenal dengan Yogya?" kata Fauzi mengutip pertanyaan Ngarsa Dalem.

Saat itu Sultan juga mengaku tidak hanya bisa mengharagai seni klasik, namun Sultan juga menghargai seni kontemporer. "Yang jelas, dari pertemuan singkat itu sudah ada sinyal-sinyal untuk kerja sama budaya, khususnya seni rupa," katanya.

Dijelaskan, sinyal kerja sama itu ditangkap dari peluang yang diberikan Sultan. "Beliau (Sultan, red) katakan, kalau ada yang melakukan, mengapa tidak? Bagi kami ini adalah sinyal yang perlu ditindaklanjuti," tuturnya.

Sebagai tindak lanjut, tambah Fauzi, para seniman Liechtenstein juga akan mengundang Sultan untuk berkunjung ke negaranya. Hal itu dilakukan demi pelaksanaan pertukaran seniman Yogya - Liechtenstein.

Sementara, Prof Dr I Made Bandem mengaku telah siap bekerja sama untuk membuka jalur budaya Yogya - Liechtenstein. "Seniman dari ISI banyak. Apalagi, kami juga memiliki studio. Jadi kapan pun bila diminta, kami siap. Sesuai rencana, kami akan kirimkan lima seniman



**AUDIENSI** -- Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X mengamati cinderamata dari Duta Budaya Negara Liechtenstein yang diserahkan seniman fotografi, Barbara Buehler, Selasa (19/2) dalam audiensi singkat di Kraton Kilen Yogya.

Yogya ke sana," kata Made Bandem.

Made Bandem juga mengaku serius menangani hubungan kerja sama budaya itu. Bahkan, pihaknya telah mengirim dosen ISI Yogyakarta Suwarno Wisetromo ke Liechtenstein guna observasi. Menurut dia, pembukaan jalur budaya Yogya - Liechtenstein akan lebih aman bila dilakukan melalui jalur pendidikan.

Karl Gassner dan Dr Cornelia Herrmann menyatakan, akan melaporkan hasil pertemuan dengan Sri Sultan kepada petinggi di negaranya. "Kami optimis, hasil pertemuan itu nanti bisa menghasilkan kerja sama yang berkesinambungan. Saya berharap, pengiriman duta wisata dapat terus dilakukan guna membuka ide-ide yang telah kami bawa," katanya.

(skd)

## Donghargaan Planet Hollywood untuk "Telanjang"



05.00 Kuli  
05.30 DR1  
06.00 Sele  
07.00 Mus  
07.30 Mus



05.30 Mut  
06.00 Hak  
07.00 Be  
07.30 Prr  
08.00 Nicl  
08.30 Mus



05.30 Hal  
06.00 Fok  
06.30 Infk  
07.00 Per  
08.00 Kui



DI  
festiva  
Yogya  
lisensi  
kegiatan  
menga  
Tujuan

Selasa Pon 26 Februari 2002  
13 Besar 1934  
Tahun LVII No. 147

# Kedaulatan Rakyat

Suara Hati Nurani Rakyat

Terbit Sejak 27 September 1945

Kedaulatan Rakyat On Line: <http://www.kr.co.id>



## SOAL PENYALURAN DANA NONBUJETER BULO HABIBIE: TAK PERNA TERIMA LAPORAN

JAKARTA (KR) - Mantan Presiden BJ Habibie sama sekali tidak mau memberikan keterangan mengenai materi pemeriksaan yang dilakukan tim penyidik Kejaksaan Agung (Kejagung) yang dipimpin Manap Zubaedi SH. Alasannya, hal tersebut telah menyangkut wewenang jaksa penyidik, di samping juga tidak mau mempengaruhi saksi-saksi lain.

"Saya tak mau memberikan penjelasan yang telah menjadi wewenang jaksa penyidik. Namun begitu, pemeriksaan terhadap diri saya berjalan lancar, seksama, bijaksana dan ob-

jekif. Saya suka apa adanya," ujar Habibie dalam jumpa pers dengan penyidik Kejaksaan Agung, Senin (25/2).

Kendati telah demikian, narasumber itu menyampaikan pertanyaan yang mendasar mengenai hasil pemeriksaan hal itu, Habibie menjawab apa yang disarannya kepada jaksa penyidik dengan apa yang akan dipaikan di Hambatan.

Menyinggungkannya mantan Menteri Koordinator Bidang Politik, Hukum dan Keamanan yang menjabat sebagai Kepala Badan Koordinasi Penanggulangan dan Pemberdayaan Masyarakat yang menggunakan dana nonbujeter sebesar Rp 40 miliar, dirinya mengaku tidak mengetahui dalam kasus ini. Dalam kasus ini, Akbar harus jujur dalam segala sesuatu.

### ANALISIS

## Sarang Teroris

DR JAWAHIR THONTOWI

**PERNYATAAN** Lee Kuan Yew dalam The Strait Times (16/2) bahwa Indonesia sebagai sarang terorisme internasional telah memicu kemarahan dan menimbulkan ketegangan hubungan diplomatik. Jika pernyataan Lee tersebut benar, maka tidak mudah dipahami keluar dari seorang Perdana Menteri Senior. Setidak-tidaknya, ada etika atau tata krama diplomatik yang mestinya



pelaku terorisme internasional berkeliaran di Indonesia sangat tendensius. Adanya anggota Jamaah Islam sebagaimana media barat menuduhnya tidaklah sederhana. Tersebabnya dokumen Jibril dalam Media di Singapura tidak bisa dianggap sebagai bukti yang memiliki kekuatan hukum. Dokumen bersifat rahasia yang merupakan bagian dari kerahasiaan ter-



di masa jeda itu. mengundang tawa.

puter yang sudah

# Liechtenstein-Yogya Buka Jaringan Budaya

**YOGYA (KR)** - Jaringan budaya seni-man Liechtenstein dengan seniman Yogya kini telah terbentuk. Liechtenstein, sebuah negara kerajaan berpenduduk 30 ribu terletak di antara Swiss dan Austria. Kerjasama ini akan diawali pameran seni rupa di Taman Budaya Bulaksumur, awal Maret ini.

Lima perupa bakal menampilkan karya-karya terbaiknya, antara lain Vlado Franjevic (perupa), Arno Oehry (instalator), Walter Roth (pelukis), Barbara Buehler (fotografer) dan Fauzi As'ad (pematung dan pelukis). Organizer program kerjasama Liechtenstein-Yogyakarta ini ditangani oleh kritikus seni rupa ISI Yogya, Suwarno Wisetrotomo.

Menurut Suwarno, kerjasama ini merupakan investasi jangka panjang bagi kepentingan budaya di Yogya. Diharapkan, dengan terbukanya jaringan budaya ini dapat terkomunikasikan karya-karya seni dari Yogya di belahan Eropa secara komprehensif. Selama ini karya seni dari Yogya tidak begitu dikenal publik seni di Eropa.

"Hal tersebut akibat dari infrastruktur yang belum terbangun dengan baik.

Kalaupun ada seniman dari Yogya yang karyanya berbicara di mancanegara, itu lantaran mereka melakukan kerja *single fighter* dan membuka jaringan secara individu," ujar Suwarno.

Kerjasama budaya ini sebelumnya sudah cukup lama diprogramkan oleh pemerintah Liechtenstein. Namun mengingat situasi Indonesia sedang bergolak pada waktu itu, program kerjasama tertunda. Pelopor dari kegiatan ini adalah seniman Yogya, Fauzi As'ad, yang lama tinggal di Liechtenstein. Fauzi mengungkapkan, masyarakat Liechtenstein mengenal Indonesia bukan dari kebudayaan yang tinggi. Tapi yang memprihatinkan justru dari terjadinya peristiwa menyedihkan perang saudara di Sampit, Maluku, Timor Timur sampai Aceh.

Untuk mengubah citra ini tidak gampang. Lewat kemampuan diplomasi Fauzi As'ad yang istrinya dari Liechtenstein, dia berusaha keras meyakinkan, Indonesia tak seburuk itu. "Saya mengajukan proposal kepada pemerintahan yang dipimpin Raja Hans Adam II Von Und Zu Liechtenstein untuk mengenalkan Indonesia lewat jalur

budaya dari Yogya," ujar Fauzi usai silaturahmi dengan Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Karl Gasster dari Tangente Gallery melihat gagasan tersebut perlu ditindaklanjuti. Terlebih Dr Cornelia Herrman, sejarawan seni rupa terkemuka di sana memberi sinyal positif. Sebagai lembaga yang memiliki reputasi tinggi di Liechtenstein, Tangente Gallery lantas mengorganisir seniman yang layak untuk pameran di Yogya dengan melalui seleksi ketat. Kemudian berangkatlah 5 seniman Liechtenstein menjadi duta negerinya.

Karl Gassner dan Dr Cornelia Herrman yang telah menyaksikan karya seniman Indonesia di Yogya terkejut. Ternyata Indonesia tidak seperti yang dibayangkan. Menurutny, karya seniman Indonesia secara personal mempunyai kekuatan yang tak kalah hebatnya dengan seniman luar negeri. Ketidaktahuan mereka tentang karya seniman Indonesia ini disebabkan tidak ada informasi tentang budaya Indonesia yang sebenarnya. Seringkali informasi yang diterima hanya kekerasan. (Asp)-c

tasan. Karena itu, konsep dan kesiapan penyelenggaraannya harus saling sejalan.

"Harus ada keselarasan antara dua hal itu," kata Fajar Jepang selaku Entertainment Program Safir Cafe berkaitan dengan penyelenggaraan Valentinmor (Tak Ada Apa-apa dengan Cinta), yang akan digelar di Safir Cafe Ambarrukmo Palace Hotel lantai 8, Rabu (27/2) mulai pukul 21.00. Acara ini gelaran iDea Production yang didukung Sampoerna A Mild, Safir Cafe dan SKH Kedaulatan Rakyat.

"Sejak awal saya sudah tertarik dengan gagasan yang ditawarkan iDea Production. Konsepnya menantang dan boleh dibilang baru untuk Safir Cafe. Karena itu, saya berharap Valentinmor ini bisa memberi pengalaman baru juga bagi pengunjung Safir Cafe," kata Jepang.

Sesuai judulnya, Valentinmor memang mencoba mengolah tema cinta dengan persoalan-persoalan aktual yang diharapkan bisa memberikan perspektif yang lebih segar dalam menghayati makna cinta. Dengan pendekatan humor, tema itu diolah menjadi lebih santai, rileks, tapi tidak kehilangan spirit reflektifnya.

"Saya kira situasi semacam itulah yang pas bagi pengun-



Trio GAM

jung Safir dengan acara ini ingin yang lebih yang seri di Safir C pada tem Untuk al itu p GAM (C yang di kasiwi, "Kami i "Tidak Cinta". Y gap seb 'Ada Ap kini ten itu," kat rekanny "Ya, mengol budaya menjad

## API DICARI: FILM INDIA DAN TELENODELA DI TV (2)

# pada Kualitas Sinetron Indonesia

cintaan, kecemburuan, kekerasan, balas dendam, korupsi, incest dan sebagainya. Busen telenovela Meksiko yang terkenal Televisa. Di Indonesia produk telenovela yang sangat populer, antara lain 'Maria Mercedes', 'Marimar' dan 'Maria del Barrio' yang semuanya dipegang oleh Ariadna Thalia Sodiola. Telenovela produksi Venezuela banyak mengkap pertentangan kelas, rasialisme dan semacam itu. Di Venezuela terdapat banyak rumah produksi yang menghasilkan telenovela. Beberapa yang terkenal adalah Coral

nitzsch Dipl-Journ. Hal itu, menurut Thomas Harnitzsch, sesuai dengan karakter masyarakat yang kebanyakan masih memfungsikan media massa sebagai wahana mencari hiburan. Akibatnya, cerita-cerita ala film India dan telenovela disambut antusias. Meski untuk mengikuti keutuhan cerita, memerlukan 'ketekunan' yang berarti butuh banyak waktu, rutinitas dan apresiasi tersendiri.

Akibatnya masyarakat tak hanya terkontaminasi budaya non-Indonesia, tapi juga menjadi malas untuk *tunning* pada acara televisi yang hanya sekedar informasi (*to inform*). Namun peru-

da sinetron sebagai produk dalam negeri. Tidak hanya model cerita, tapi isu sentral, *casting*, *setting* dan busana pun 'tak lebih dan tak kurang' dengan film India dan telenovela.

Soal pengaruh film India, menurut pengamat sinetron Indonesia yang berfinansial kuat adalah orang (keturunan) India. "Sehingga otomatisasi ada generalisasi 'warna' film India pada sinetron," katanya. Meski Thomas juga melihat ada sinetron yang cukup mengindonesia, namun jumlahnya bisa dihitung dengan jari.

Sebagai alternatif sumber informasi, televisi di Indonesia semakin pesaing. Antara lain,

<b>TVRI</b>	08.45: Halo Metro Indonesia	10.00: Lagu Anak Nusantara	11.30: Konteswara	13.00: Konsultasi Keluarga	16.30: Dongeng Anak	17.15: Drama Seri	19.00: Dialog	20.00: Hiburan
<b>SCTV</b>	08.00: Sik Asik	09.00: Lisa Estra	11.00: Dunia Bina					

26 FEBRUARI 2000  
21.00: Kumasih M  
22.00: Sabuk Emas

Minggu Pon

3 Maret 2002  
18 Besar 1934  
Tahun LVII No. 152

Kedaulatan Rakyat On Line: <http://www.kr.co.id>

# Kedaulatan Rakyat

Suara Hati Nurani Rakyat

Terbit Sejak 27 September 1945



## DI SAAT KEBAKARAN DI CEPU BELUM PADAM SUMUR MINYAK MAHAKAM MELEDAK-TERBAKAR

**KUTAI KERTANEGARA (KR)** - Kecelakaan pertambangan kembali terjadi. Kali ini, sebuah sumur minyak milik PT Total Fina Elf di Delta Mahakam, Sipatin, Kutai Kertanegara, Kalimantan Timur, Jumat (1/3) petang, meledak. Hingga saat ini, kobaran api belum dapat dipadamkan dan mencapai ketinggian sekitar 12 meter.

Menurut sejumlah saksi mata, ledakan pertama terjadi Jumat pukul 16.45 WITA. Ledakan yang cukup mengagetkan para pekerja dan warga sekitar itu terjadi di Rig II

mencapai 60 meter. Tak hanya itu, semburan minyak mencapai radius dua kilometer dari sumber ledakan dan mengenai ratusan tambak udang milik masyarakat sekitar.

Belum diketahui penyebab ledakan tersebut. Sedangkan pemilik pengeboran, PT Total Fina Elf, juga belum mau mem-

berikan keterangan masalah ini.

Sementara itu di Cematina Daerah Operasi Jawa Bagian Timur (Ibati) harus lembur 24 jam untuk memulai pemadamkan gas RBT-A yang terbakar api di Desa Kecamatan Kradenan. Pekerjaan pembuatan gan untuk pemadamkan kebut siang malam, setelah alat berat yang didatangkan dari Jakarta, Subang dan Prabumulih Sumatera tiba di lokasi.

"Kami tidak ingin pekerjaan berlarut. Makin cepat baik. Untuk meminimalisir yang hilang. Hari Minggu kami tetap kerja," ujar Manajer (GM) DOH Cepu, Ir H. Idris Kusabtu (2/3) kemarin.

Peralatan yang sudah di lokasi antara lain tipe berat sejenis crane yang masing-masing memiliki berat berbeda. Satu alat yang dipakai untuk menyempatkan bahan kimia ke pusat kobaran api, dan alat untuk menyedot lumpur. Alat lain membuat hujan buatan

### ANALISIS

## Berkah Berbahaya

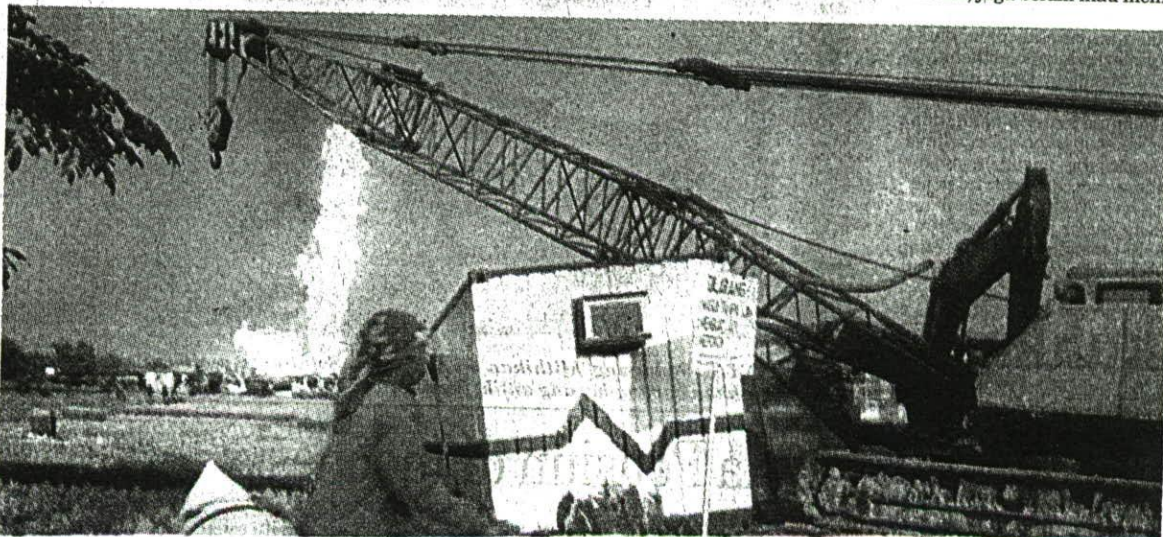
DR GEDE BAYU SUPARTA



psi (pound per square inch). Jika angka tersebut dikonversi dengan angka 1 square inch yang sama dengan 6,4516 cm persegi dan satu pound yang sama dengan 4,448 Newton maka akan diperoleh angka sekitar 2.620 Newton per cm persegi atau sekitar 26,2 juta New-

ton per meter persegi. Nilai tekanan ini setara dengan beban sekitar 2.674 ton yang ditimpakan kepada suatu luasan seluas 1 meter persegi.

Jika dikaitkan dengan diameter sumur di permukaan yang sekitar 30 inch lebih atau 80 cm, maka beban yang ditanggung permukaan sumur sekitar 1330 ton lebih. Artinya, jika sebuah bis kota di-



**SUMUR** minyak Pertamina Daerah perasional Hulu (OH) Jawa Bagian Timur (Jabati) di Cepu terbakar karena kebocoran gas. Seribu orang lebih terpaksa menganggur, dan 400 orang sekitarnya harus dievakuasi. Kerugian Pertamina

sekitar 15 juta dolar atau 150 miliar rupiah lebih. Belum lagi ada 5 juta barel perhari yang terbuang. Jika harga minyak perbarel dihitung dengan harga 20 dolar, maka kerugian mencapai 1 triliun rupiah. Jika diberitakan bahwa sumur baru bisa dipadamkan, maka berarti total kerugian mencapai 30 triliun rupiah

kasus dana kompensasi JEU an mendengarkan keterangan lulu. (Tim KR)-f

maknanya. "Saat kejadian, saya langsung menemui aparat keamanan dan

mulut tegas segenit orang yang sebenarnya telah teridentifikasi oleh aparat keamanan.

untuk menyelamatkan diri ke daerah-daerah aman. (Ant\*)-f

# boaken

akan berusaha keras mengimbanginya," katanya. Sedang Manajer PSS H Subardi yang akan menyusul ke Sidoarjo Minggu ini menyatakan, target 1 poin dari GPD tidak muluk-muluk, karena dalam Liga VII PSS mampu menahan seri 1-1. Lagi pula PSS saat ini baru mencapai target minimal, sehingga dalam dua pertandingan terakhir di putaran pertama diharapkan dapat merebut 2 poin. Sementara itu kematian supporter Semen Padang Beni Mardias saat bentrok dengan supporter Persija Jakarta, beberapa waktu lalu, menimbulkan keprihatinan bagi Slemania. (Tim-KR)-z

## JARINGAN BUDAYA LIECHTENSTEIN-YOGYA Mengusung Becak 'Bermasalah'



KR-ASP

Becak yang dilukis dan dipamerkan.

**KETIKA** becak diubah menjadi 'benda seni' dan tetap menjalankan fungsinya sebagai sarana transportasi, becak tetap tampak kokoh dan menjadi sesuatu yang lebih berarti. Becak sebagai alat transportasi yang sederhana, tetapi di dalam ruang itu banyak persoalan. Itu salah satu karya dari pameran 'gaya studio' hasil workshop di Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta yang dipamerkan di gedung Taman Budaya Kompleks Societeit Yogyakarta. Pameran yang menampilkan karya lima perupa dari Liechtenstein (Eropa), Arno Oehri, Barbara Buhler, Fauzie As'ad,

Vlado Franjevic, Valti Roth dan hasil lokakarya mahasiswa FSR-ISI ini dibuka oleh Rektor ISI Yogyakarta Prof Dr I Made Bandem. Penyelenggaraan pameran itu bagian dari 'Jaringan Budaya Liechtenstein-Yogya'. "Becak Yogya sarat dengan persoalan, ketika dioperasionalkan dibedakan siang dan malam. Kalau malam hari catnya putih, sementara kalau operasionalnya siang hari catnya merah. Juragan becak tak serta merta memberikan izin becaknya untuk dijadikan 'barang seni'," ujar Fauzie As'ad, perupa yang sudah lama bermukim dan mendapat istri dari Liechten-

stein dan menjadi penghubung dari jaringan budaya ini. Kolaborasi dengan mahasiswa ISI Yogyakarta Rudi Wuryoko, Irwanto, Wedhar Riyadi, Januri, Amir Gozali dan Dian Ardianto ini Fauzie As'ad menyuguhkan hasil workshop 'Warung Komunikasi Kerja Seni'. Di salah satu sudut ruang pameran ini menjadi tempat berkomunikasi bagi siapa saja dengan disediakan becak, ruang tamu, kamar tidur, merangkap sebagai studio, ada kompor, notebook, video, TV yang dibuka sampai 5 Maret 2002 mendatang.

\*Bersambung hal 16 kol 1



# igunting

AB, Gn, AH dan Set yang bersembunyi di Solo. Barang bukti berupa mobil Toyota Hard Top AD 7933 AA, dan gunting diamankan petugas. Warga Semanggi yang mendengar Anum dianiaya, marah. Rumah dan toko Gn yang berlokasi di Baturono dirusak. Massa yang telah mengambil minyak tanah untuk membakar rumah berhasil dicegah petugas. Kapolresta Solo AKBP Bambang Sudarisman SH MM didampingi Kasatserse AKP Djoko W mengatakan kasus itu diproses sesuai hukum. Kini para penculik mendekam di sel tahanan Mapolresta Solo untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. (Hwa/Yhr)-f

● SUMUR minyak di Cepu terbakar. Kerugian tiap hari US\$ 15 juta. Ditambah 5 juta barel minyak terbakar. Pemadaman diduga membutuhkan 30 hari. Jadi, minyak yang terbakar = 5 juta barel x 30 = 150 juta barel. Dan uang yang 'terbuang' US\$ 15 juta x 30 = US\$ 450 juta. Kalau dirupiahkan (dengan kurs US\$ 1 = Rp 10.000) = Rp 4,5 triliun. Atau sama dengan gaji saya sebagai guru selama 2.250.000 bulan, atau 187.500 tahun! Ora ilok tenan!--(Kirim-an: Sun Ardi, Jl P Tendea 60, Yogya 55252). □ - f

## Seniman Liechtenstein Pameran di Societet Militer

Danurejan, Bernas

Setelah 10 hari mengikuti *workshop* di kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, lima orang seniman asal Liechtenstein, yaitu Vlado Franjevic, Barbara Buehler, Arno Oehri, Walti Roth dan Fauzi As'ad, Jumat (1/3) lalu menggelar pameran di Societet Militer. Pameran karya seni terbaru yang digarap selama di Yogya itu dipamerkan selama lima hari, Jumat hingga Selasa (5/3) ini.

Tidak sebatas hanya karya lukis dan patung, pameran kali ini juga menampilkan banyak karya instalasi, seperti perlengkapan aktivitas supranatural, *plus minus project*, ruwat bumi nusantara dan beharapa karya instalasi lainnya. Namun dalam pameran itu Barbara Buehler juga sempat memamerkan potret kehidupan perekonomian di Yogya.

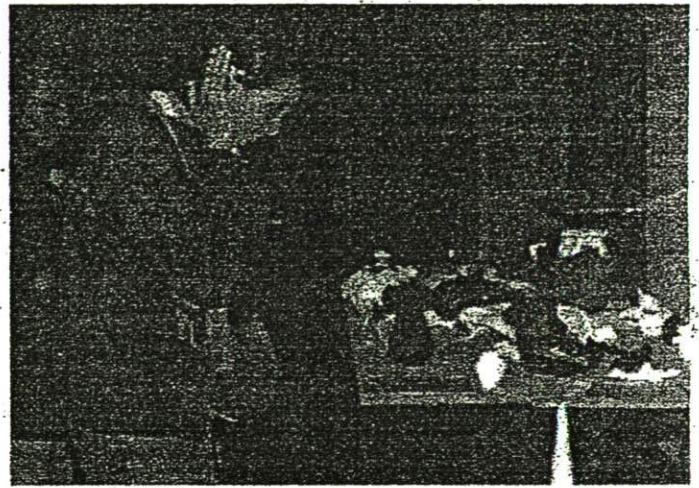
Sementara itu, Fauzi As'ad selain memamerkan karya lu-

kisan dan patungnya, juga memamerkan warung komunikasi kerja seni yang ideal. Tak hanya sebatas kanvas, kuas, cat dan meja kursi. Namun dalam ruang kerja seni tersebut juga diisi dengan seperangkat tempat tidur dan kendaraan becak hias.

Selaku pimpinan rombongan dari Liechtenstein Fauzi As'ad kepada *Bernas* menjelaskan, karya yang dipamerkan dalam ruangan yang luas ini tidak sepenuhnya hasil seniman Liechtenstein. Namun ada beberapa diantaranya yang dihasilkan oleh mahasiswa ISI Yogyakarta ketika melakukan *workshop* bersama seniman Liechtenstein.

Rektor ISI Yogyakarta, Prof Dr I Made Bandem ketika membuka pameran tersebut mengaku, sepenuhnya mendukung kegiatan itu. Sebab, menurut dia, kegiatan itu dapat digunakan untuk membangun dialog lintas kultural.

(skd)



Bernas/skd

**PAMERAN**— Pengunjung pameran karya seni seniman Liechtenstein, mengamati karya instalasi perlengkapan aktivitas supranatural. Lewat penjelasan yang ada mereka bisa mengartikan maksud tentang seni instalasi itu yang digelar hingga Selasa (5/3) ini.

## **Liechtensteinische Künstler in der Societe Militer**

### **Danurejan, Bernas**

Nach 10 Tagen Workshop auf dem Campus der ISI (Indonesische Kunstinstitut ,Yogyakarta) haben fünf Künstler aus Liechtenstein - Vlado Franjevic, Barbara Buehler, Arno Oehri, Walti Roth und Fauzi As'ad - am Freitag eine Ausstellung an der Societe Militer begonnen. Die Kunstwerke, welche sie in Yogyakarta bearbeiten haben werden während 5 Tagen, von Freitag bis Dienstag, ausgestellt.

Es sind nicht nur Gemälde und Statuen, hier werden auch Installationen gezeigt wie die "Ausrüstungen für übernatürlicher Aktivitäten", das "Plus Minus" Projekt, die "Reinigungszeremonie der Natur", und andere. In dieser Ausstellung zeigt Barbara Buehler auch einige Portraits und Bilder aus dem Alltagsleben in Yogyakarta.

Währenddessen hat Fauzi As'ad nicht nur seine Gemälde und Bilder ausgestellt, sondern auch eine Begegnungsstätte für künstlerische Aktivität, die nicht nur mit Leinwand, Pinsel, Farbe, Stuhl und Tisch ausgestattet ist, sondern in der es auch eine Schlafstatt und eine dekorierte Rikscha gibt.

Als Leiter der Künstlergruppe hat Fauzi berichtet, dass die Kunstwerke, welche hier ausgestellt werden, nicht nur von den liechtensteinischen Künstlern sind, sondern einige davon auch während des Workshops von Studenten des ISI (gemeinsam) mit ihnen geschaffen wurden.

Der Rektor des ISI Yogyakarta hat die Ausstellung eröffnet, er unterstützt dieses Programm, weil er denkt, dass ein solches Projekt für den Aufbau des kulturellen Dialogs hilfreich sein kann.



# Liechtenstein Buka Jalur Budaya dengan Yogya

Sewon, Bernas

Satu negara di benua Eropa yang berpenduduk sekitar 30.000 jiwa, F Liechtenstein bermaksud membuka jalur kerja sama di bidang budaya dengan Yogyakarta. Langkah tersebut diawali dengan pertukaran seniman-seniwati Yogyakarta - Liechtenstein.

Pimpinan rombongan, Fauzi As'ad kepada Bernas di kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta Jalan Parangtritis, Sewon, Bantul, Sabtu (16/2), mengakui, informasi negara Liechtenstein terhadap karya seni dan seniman Yogya saat ini memang masih minim. Padahal, Yogya memiliki seniman-seniman andal, bahkan sudah berkelas dunia.

Namun kenyataannya, fakta tersebut tenggelam dengan pemberitaan masalah Timor Timur dan kekerasan yang selama ini terjadi di Indonesia. Selain itu, karya seni Yogya juga tenggelam bila dibandingkan dengan karya seni Bali.

"Sebagai seniman Yogya yang sudah lama tinggal di

Liechtenstein, saya akui hubungan diplomasi dengan Liechtenstein memang tidak mudah dilakukan ketika keadaan Indonesia sedang memburuk. Sehingga kami memandang sebagai langkah awal akan cukup pas bila dilakukan lewat budaya," kata Fauzi.

Untuk mengetahui keberadaan budaya, karya seni dan seniman dari Yogya, menurut Fauzi, Liechtenstein telah mengirimkan 5 seniman untuk melakukan peninjauan. Duta budaya Liechtenstein tersebut, yaitu Valdo Franjevic, Barbara Buchler, Arno Oehry, Walter Roth dan Fauzi As'ad.

Menurut Fauzi, peninjauan tersebut di antaranya dengan dilakukannya orientasi di rumah

pelukis ternama dari Yogya, serta museum dan kolektor karya seni. Selain itu, para peserta juga akan diikuti dalam *workshop* yang digelar di ISI Yogyakarta yang akan dimulai, Senin (17/2) ini.

Bisa berkolaborasi

Dijelaskan, *workshop* tersebut digelar sampai Maret 2002. Pada kesempatan itu seniman dari Liechtenstein didampingi 2-4 mahasiswa dan dosen ISI. "Kami berharap, antara mahasiswa dan seniman Liechtenstein bisa kolaborasi dalam menghasilkan karya seni kontemporer. Sebab karya seni mereka, Meret 2002 mendatang akan dipamerkan di Societet Militer," katanya.

Sekali pun para duta budaya Liechtenstein belum ada sebulan tinggal di Yogya, namun mereka cukup terkesan dengan budaya serta karya seni dan seniman di Yogya. Bahkan, mereka kaget setelah mengetahui jaringan seniman dari Yogyakarta - terutama impersonal - keberbagai negara di dunia ternyata cukup kuat.

Menurut dia, semua fakta yang dilihat dan dialami itu oleh

duta budaya Liechtenstein itu nanti akan dilaporkan ke "dirjen" negara setempat. Selanjutnya, hal itu juga akan dilaporkan kepada dewan di negara tersebut.

Langkah tersebut merupakan titik penting untuk melangsungkan kerja sama dengan Yogya. "Kami berharap kerja sama atau pertukaran duta budaya ini tidak hanya berhenti di sini. Namun setelah duta budaya Liechtenstein berkunjung ke Yogya, saya berharap dari Yogya juga bisa mengirimkan duta budayanya ke sana. Sehingga nanti akan terbuka Yogya - Liechtenstein," tuturnya.

Lebih lanjut dijelaskan, negara yang memiliki luas sekitar 162 km<sup>2</sup>, Liechtenstein, saat ini dipimpin Raja F Hans Adam II von und Zu Liechtenstein. Negara ini berada di antara Swiss dan Austria. Penduduk Liechtenstein kini mencapai 30.000 jiwa. Jumlah penduduk sebanyak itu, 70 persen di antaranya pendatang dengan 22 kewarganegaraan. "Jadi cukup internasional," katanya. (skd)

## **Liechtenstein eröffnet kulturelles Netz mit Yogya**

### **Sewon, Bernas**

Das Fürstentum Liechtenstein, ein Land auf dem europäischen Kontinent mit etwa 30'000 Einwohnern, will eine Kulturzusammenarbeit mit Yogyakarta beginnen. Als erster Schritt wird mit einem Künftleraustausch Yogya - Liechtenstein angefangen.

Der Leiter der Gruppe, Fauzie As'ad, hat gegenüber der Zeitung Bernas auf dem Campus des ISI (Indonesische Kunstinstitut) berichtet, dass es bis jetzt in Liechtenstein noch wenig Informationen über Kunstwerke und Künstler aus Yogyakarta gibt. Obwohl Yogya gute Künstler hat, die sogar schon weltweit berühmt sind.

Aber in der letzten Zeit ist diese Tatsache aufgrund der Berichte über die Probleme in Ost-Timor und die Gewalttätigkeiten, welche inzwischen in Indonesien begangen wurden, untergegangen. Ausserdem finden die Kunstwerke aus Yogyakarta im Vergleich mit den Kunstwerken aus Bali weniger Aufmerksamkeit. "Als Künstler aus Yogya, der schon lange in Liechtenstein lebt, denke ich, dass diplomatische Beziehung mit Liechtenstein nicht so einfach zu eröffnen sind, weil die Situation in Indonesien schlecht ist. Deswegen denken wir, dass man am Anfang die Kultur als Weg benutzt."

Um die Kultur, die Kunstwerke und die Künstler aus Yogyakarta kennenzulernen, schickt Liechtenstein fünf Künstler hierher: Vlado Franjevic, Barbara Buehler, Arno Oehri, Walti Roth und Fauzi As'ad.

Diese Künstler orientieren sich in den Häusern berühmter Maler in Yogyakarta, in den Museen, und bei Kunstsammlern. Ausserdem werden sie auch an einem Workshop am ISI Yogyakarta ab dem 17.2. teilnehmen. Der Workshop findet bis März 2002 statt, mit den Liechtensteiner Künstlern und 2-4 Studenten und Dozenten des ISI. Fauzie: "Wir hoffen, dass zwischen den Studenten und den Liechtensteinischen Künstlern zusammengearbeitet werden kann und zeitgenössische Kunstwerke geschaffen werden. Ihre Kunstwerke werden im März 2002 an der Societe Militer ausgestellt werden."

Obwohl die Kulturbotschafter aus Liechtenstein noch nicht einen Monat in Yogyakarta sind, sind sie von der Kultur, den Kunstwerken und den Künstlern in Yogya beeindruckt. Sie sind auch überrascht, als sie erfahren, dass das Beziehungsnetz der Künstler aus Yogya im Ausland gross ist.

Fauzie denkt, dass alle Informationen, was sie in Yogya gesehen und erlebt haben, an die verantwortlichen Stellen in Liechtenstein berichtet wird. Dieser Schritt ist ein wichtiger Punkt für die Zusammenarbeit mit Yogya. "Wir hoffen die Zusammenarbeit oder der Kulturaustausch wird nicht aufhören. Wir hoffen auch, dass Yogyakarta irgendwann seine Kulturbotschafter nach Liechtenstein schicken kann und das kulturelle Netz zwischen Yogya-Liechtenstein damit gespannt wird."

Liechtenstein hat eine Landfläche von 162 km<sup>2</sup>, es wird zur Zeit von Fürst Hans Adam 11. von und zu Liechtenstein regiert, liegt zwischen der Schweiz und Österreich mit etwa 30'000 Einwohnern, davon ca. 30% Ausländer aus 22 verschiedenen Nationen. "Das ist international genug", sagt Fauzie.